

Hadis dan Media Sosial: Studi Meme Hadis tentang Memanjangkan Pakaian Muslimah dalam Akun Instagram @Ittiba.Id

Samrida, Novizal Wendry, Riri Fitria, Abdulimei Hidayat

Prodi Magister Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
e-mai: samrida@uinib.ac.id, novizalwendry@uinib.ac.id, ririfitria@uinib.ac.id,
abdulimeihidayat96@gmail.com

Abstract

This article is based on the phenomenon of various hadith memes about lengthening clothes for Muslim women on the Instagram account @ittiba.id. The various forms displayed by this meme were not born from and in empty space, but there is a hidden meaning behind the meme. Memes that appear in various forms also receive various responses from followers. This article aims to conduct a further study of the variety and responses of followers to these memes. In this study, the author uses a constructivism paradigm with a discourse analysis framework. Data were analyzed using the content analysis method with stages of exploration, selection and classification and then interpretation. This article finds that the meme of lengthening Muslim women's clothing contained in the Instagram account @ittiba.id can be classified into three models, namely: as a form of recommendation for lengthening clothing for Muslim women, a prohibition on wearing isbal clothing for Muslim women, and a prohibition on wearing cingkrang clothing for Muslim women. Followers responded positively to the meme and even shared it as a form of their acceptance of the meme.

Keyword: *Hadith; Social media; Hadith Memes; Muslimah clothing*

Abstrak

Artikel ini dilatari oleh fenomena tentang ragam meme hadis tentang memanjangkan pakaian bagi muslimah pada akun instagram @ittiba.id. Ragam bentuk yang ditampilkan oleh meme ini tidak lahir dari dan dalam ruang kosong saja, namun ada makna yang tersembunyi di balik meme tersebut. Meme yang tampil dengan beragam bentuk tersebut juga mendapat respon yang beragam pula dari para followers. Artikel ini bertujuan melakukan pengkajian lebih jauh tentang ragam dan respon followers terhadap meme tersebut. Dalam kajian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme dengan kerangka analisi wacana. Data dianalisis menggunakan metode konten analisis dengan tahapan eksplorasi, seleksi dan klasifikasi lalu interpretasi. Artikel ini menemukan bahwa meme memanjangkan pakaian muslimah yang terdapat dalam akun instagram @ittiba.id dapat dikalsifikasikan pada tiga model yaitu: sebagai bentuk anjuran memanjangkan pakaian bagi muslimah, larangan memakai pakaian isbal bagi muslimah, dan larangan memakai pakaian cingkrang bagi muslimah. Followers merespons positif meme tersebut bahkan ikut juga membagikannya sebagai wujud penerimaan mereka terhadap meme tersebut.

Kata Kunci: *Hadis; Media Sosial; Meme Hadis; Pakaian Muslimah*

Pendahuluan

Media sosial merupakan fitur berbasis web yang dapat membentuk jaringan dan memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam suatu komunitas. Saat ini jejaring sosial, blog, wiki merupakan jejaring sosial yang paling banyak digunakan dan berkembang pesat di antara lainnya.¹ Media sosial merupakan media online yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi, dan berinteraksi dengan pengguna lain. Selain itu, media sosial menjadi sumber referensi berbagai informasi mulai dari gaya hidup, fashion, bisnis dan ekonomi serta masih banyak informasi lainnya.²

Kebutuhan sosialisasi manusia dapat dipenuhi dengan berbagai aplikasi. Aplikasi yang dikembangkan ini mereplikasi pola jejaring yang ada di dunia nyata, hanya saja dengan cakupan yang lebih luas. Mereka saling terhubung di jejaring sosial seperti facebook, instagram, dan lainnya.³ Pengguna internet dapat membuat dan membagikan konten di media sosial melalui aplikasi ini. Media sosial sebagai pusat informasi yang terbuka, memungkinkan konten yang

dibagikan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Ada kemungkinan konten yang dibagikan berupa informasi yang valid atau invalid. Transfansi ini yang perlu diteliti atau dilakukan peninjauan ulang kebenarannya, termasuk konten hadis. Konten hadis tersebar luas di media sosial, bahkan hampir di setiap platform jejaring sosial yang ada di media sosial memiliki konten yang mencantumkan hadis Rasulullah SAW di dalamnya.

Namun sangat disayangkan bahwa tidak semua hadis yang dimuat dalam konten tersebut dikutip secara lengkap, baik sanad maupun matannya. Banyak hadis yang tersebar dalam konten-konten media sosial hanya memuat potongan matan hadis tanpa memuat sanadnya bahkan tak jarang ditemui hadis yang dimuat hanyalah potongan dari matan hadis. Dengan demikian hadis-hadis yang terdapat dalam media sosial tidak sepenuhnya dapat dijadikan sebagai rujukan, tanpa menelusuri terlebih dahulu ke dalam kitab aslinya. Demikian juga terkait dengan penjelasan hadis yang dimuat dalam konten-konten media sosial. Tidak semua hadis yang dimuat di media sosial dicantumkan syarah atau

¹ Menciptakan penjualan melalui Social Media, 1.

² Puspitarini dan Nuraeni, "Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi," 73.

³ Fahrimal, "Netiquette," 65.

penjelsannya. Hal ini menyebabkan khalayak bebas memberikan pangangannya terhadap hadis yang dimuat tersebut, tanpa ada dasar ataupun pegangan.

Hadis-hadis yang disampaikan oleh Rasulullah dijadikan sebagai bahan kajian dan diskusi. Namun, sebuah persoalan, bahwa kondisi sosial masyarakat dahulu dan sekarang, memiliki perbedaan yaitu semakin berkembang, sedangkan teks hadis tetap tanpa ada perubahan sedikitpun. Oleh karena itulah sebagian ulama berupaya menyesuaikan makna dizaman dahulu untuk ditarik dan diterapkan dizaman sekarang. Sebagian ulama berusaha untuk memahami hadis secara tekstual, kontekstual, lokal dan universal.⁴

Pada priode abad ke-21, pemahaman hadis secara kontekstual marak dilakukan. Namun, dengan semakin majunya perkembangan teknologi maka tidak dapat dipungkiri adanya sisi kekurangan, khususnya terkait dengan memahami hadis. Hal ini dikarenakan khalayak yang memperbincangkan tentang hadis tersebut datang dari berbagai latar belakang dan struktur sosial

yang berbeda-beda.⁵ Di antara hadis yang menarik untuk dikaji yang dijadikan sebagai objek dalam konten meme hadis ialah hadis tentang memanjangkan pakaian bagi muslimah. Terkhusus konten meme hadis yang dimuat dalam akun isntagram @ittiba.id. Hadis yang dimuat dalam meme hadis pada akun instagram @ittiba.id ini mendapat respon yang berbeda-beda dari para *followers* akun instagram @ittiba.id yang memiliki latar belakang dan struktur sosial yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada meme hadis yang dimuat dalam akun instagram @ittiba.id saja. Dengan alasan bahwa akun instaragam @ittiba.id merupakan salah satu akun dakwah yang menyerukan kepada pemurnian aqidah.

Pada dasarnya, kajian tentang hadis memanjangkan pakaian muslimah di media sosial ini bukanlah kajian yang pertama dilakukan, namun sudah banyak dilakukan sebelumnya. Secara umum, kajian terkait hadis ini muncul dalam empat varian. *Pertama*, analisis terhadap hadis-hadis di media sosial, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dadah dan Rizal Faturrahman Purnama.⁶ Dalam

⁴ Muzakky dan Fahrudin, "Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial yang Baik di Era Millenial dalam Kitab Fath al-Bārī Syarah Hadis al-Bukhārī," 15.

⁵ Miski, "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial," 292.

⁶ Dadah dan Purnama, "Pemahaman Azab Perspektif Hadis Di Media Sosial."

penelitiannya ini peneliti menelaah tentang pemahaman hadis tentang azab yang tersebar di media sosial. Dalam hal ini penulis membahas tentang pemahaman hadis secara tekstual maupun kontekstual. *Kedua*, kajian tentang pakaian wanita, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isbahuddin dan Abdah Munfaridah,⁷ dan penelitian Wendi Parwanto.⁸ Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang pakaian wanita sebagai simbol, budaya, identitas, dan gaya hidup. Namun seiring perkembangan zaman simbol dari pakaian tersebut hilang sehingga muncullah deferensiasi kesopanan. Sedangkan Wendi membahas tentang pemikiran M. Syahrur sebagai seorang tokoh yang kontroversial dan fenomenal tentang batas aurat dan pakaian perempuan. *Ketiga*, kajian tentang ayat-ayat dan hadis yang terkait dengan pakaian muslimah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Achar Zein, Ardiyansyah dan Firmansyah,⁹ dan Eko Zulfikar.¹⁰ Achar Zein, Ardiyansyah dan Firmansyah melakukan penelitian terhadap kualitas

dan pemahaman hadis tentang tabarruj dalam berpakaian khusus bagi wanita. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Zulfikar, penelitian ini membahas tentang kualitas dan makna yang terkandung dalam hadis tentang anjuran memakai pakaian yang berwarna putih. *Keempat*, kajian tentang meme hadis seperti penelitian yang dilakukan oleh Miski,¹¹ dan Kholil Mukarramah.¹² Dalam penelitian ini miski membahas tentang kajian meme hadis tentang larangan perempuan melakukan perjalanan tanpa mahram. Pada kajian ini Miski melakukan penelusuran terhadap meme hadis yang terdapat dalam media sosial Indonesia. Selanjutnya dalam tulisannya yang lain Miski juga membahas tentang meme hadis tentang fenomena keberagaman milenial. Dalam kajian ini difokuskan pada meme anjuran membaca surat al-Kahfi pada malam Jum'at. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kholil Mukarramah yang membahas tentang meme hadis kesetaraan gender yang terdapat dalam akun instagram @muballadah.id. dalam

⁷ Misbahuddin, "Pakaian sebagai penanda."

⁸ Parwanto, "Pemikiran M. Syahrur Tentang Pakaian Perempuan (Dari Konfigurasi Aurat Hingga Konstruksi Hirarki Pakaian Perempuan Dalam Islam)."

⁹ Firmansyah, "KONSEP TABARRUJ DALAM HADIS."

¹⁰ Zulfikar, "Anjuran Berpakaian Putih dalam Normativitas Hadis (Studi Takhrij al-Hadis dan Ma'ani al-Hadis)."

¹¹ Miski, "AMPLIFICATION OF ISLAMIC DOCTRINES IN HADITH MEMES PROHIBITION OF WOMEN TRAVELS WITHOUT A MAHRAM ON INDONESIAN SOCIAL MEDIA."

¹² Mukarramah, "Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis."

penelitian ini penulis menelaah tentang apa motif dibalik postingan meme yang terkait dengan kesetaraan gender.

Namun, sebagai fenomena agama, meme memanjangkan pakaian muslimah menarik untuk dipelajari lebih lanjut dan penting untuk dikaji lebih mendalam. Namun, beberapa kajian yang ada tentang tema ini sama sekali tidak meneliti masalah ini secara khusus. Pasalnya ia masuk kategori wacana keagamaan yang dalam banyak kesempatan menjadi wacana yang mendapat perhatian serius dari para ahli terlebih dalam konteks Indonesia, negara dengan populasi muslim terbanyak sehingga mengkaji persoalan agama berarti mengkaji sesuatu yang identik dengan kehidupan mereka. Maka atas dasar itulah maka penulis merasa perlu melakukan kajian terkait tema meme hadis memanjangkan pakaian muslimah.

Dalam tulisan ini penulis membatasi pembahasan ini hanya pada meme yang terdapat dalam akun instagram @ittiba.id pada periode Juni sampai Desember 2022. Akun instagram @Ittiba.id sebagai salah satu media dakwah yang mendeskripsikan dirinya sebagai salah satu akun yang mengajak kepada pemurnian aqidah. Akun ini dibuat sejak tahun 2018 dan terhitung hingga 21 Agustus 2023 telah mengunggah 3218 kiriman di laman akun instagramnya. Dan

telah diikuti oleh 473.000.000 pengikut (*followers*). Dalam menyampaikan dakwahnya akun ini menggunakan foto atau video yang cenderung berdurasi singkat. Video tersebut juga diambil dari potongan ceramah ustadz-ustadz tertentu saja seperti ustadz Riza Basalamah, Khalid Basalamah, viranda dan lain-lain. Dakwah yang disampaikan dalam akun ini senantiasa menyertakan ayat al-Qur'an atau hadis Rasulullah. Pada postingan yang berbentuk gambar ayat dituliskan beserta dengan arti dan nama suratnya, namun terkadang juga hanya mencantumkan ayat dan terjemahannya saja. Sedangkan hadis ada yang dicantumkan secara lengkap, baik sanad maupun matannya dan ada juga yang hanya mengutip potongan matan, tanpa menyebutkan sanaddan penjelasannya, baik penjelasan dalam bentuk tafsiran ayat atau syarah hadis maupun pendapat ulama. Selain ayat atau hadis pembuat meme juga mencantumkan literasi pada setiap gambar dalam akun tersebut. Gambar yang dibuat seolah-olah menggambarkan isi pesan yang terkandung dalam ayat atau hadis yang disampaikan dalam postingan itu.

Kajian ini akan diarahkan pada pelacakan terhadap hadis-hadis tentang memanjangkan pakaian ke dalam kitab pokok hadis dan menelaah tipology serta

respon *followers* terhadap meme hadis tentang memanjangkan pakaian muslimah yang dimuat dalam akun instagram @ittiba.id.

Metode Penelitian

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan dalam pemaparannya penulis menggunakan metode deskriptif. Artikel ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk menganalisis tema di atas. Paradigma konstruktivisme dalam analisis ini ialah dengan menetapkan meme hadis memanjangkan pakaian muslimah menjadi sesuatu yang telah ditata oleh sipembuat meme dengan kata-kata. Secara spesifik, kerangka yang digunakan ialah analisis wacana yang dimaksudkan untuk menelaah makna tertentu yang ada dibalik fenomena meme yang menjadi fokus kajian. Di antara cara yang dilakukan agar dapat menelaah makna dari meme tersebut ialah dengan memperhatikan struktur serta alur dari pesan yang disampaikan. Di samping itu juga untuk menelaah respon dari para *followers* terhadap meme tersebut penulis menggunakan teori resepsi.

Seluruh data yang bersumber dari meme berbentuk dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan metode konten analisis isi, yaitu melalui proses eksplorasi, berdasarkan proses ini peneliti

akan melakukan penelaahan yang mendalam tentang bentuk, model dan pesan yang terkandung dalam meme hadis memanjangkan pakaian muslimah yang dimuat dalam akun instagram @ittiba.id. Selanjutnya, proses seleksi dan klasifikasi, yakni setelah mendapatkan beragam meme hadis, penulis kemudian melakukan seleksi dengan mendahulukan meme yang dinilai paling relevan, kemudian melakukan klasifikasi yaitu membagi meme tersebut pada beberapa kriteria tertentu misalnya berasaskan pada isi kandungan pesan yang terdapat dalam meme, kemudian penulis menginterpretasikan meme yang telah diklasifikasikan.

Meme Hadis sebagai Media Baru dalam Media Sosial

Meme menjadi fenomena terbaru di dunia maya, dan bisa menjadi wahana hiburan karena sifatnya yang mengandung parodi (lelucon) dan satire (sindiran). Dalam konteks Indonesia, belum ada kajian yang memastikan kapan meme muncul untuk pertama kalinya, meskipun diyakini meme menjadi bagian yang integral dengan internet.

Menurut Sandy alifi Ansyah, secara global meme muncul sejak tahun 2009 yang bersumber dari Ducreux, yang mana Ducreux melukis dirinya sendiri.

Kemudian lukisan tersebut menyebar di platform internet. Lukisan Ducreux ini mengalami perubahan dengan adanya penambahan berbagai macam caption yang berisi sya'ir, lagu atau bahkan sindiran. Dengan mengutip Yun, Sandy allifi Ansyah menyebutkan, bahwa meme merupakan sebuah unexpected connections antara teks dan gambar yang tersaji dan bersifat integral antara keduanya, oleh karena itulah jika dihilangkan salah satu dari keduanya maka maksud dari meme tersebut akan hilang. Fenomena meme ini kemudian bereplikasi menjadi berbagai varian yang membicarakan berbagai topik dan tersebar luas melalui jejaring sosial ataupun situs yang ada di internet.¹³

Kata meme berasal dari bahasa Yunani "mimesis" yang berarti tiruan. Istilah meme pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins seorang ahli biologi yang berasal dari Britania Raya.¹⁴ Menurut Dawkins meme ialah unit terkecil dari budaya yang memiliki kemampuan menggandakan dirinya sendiri. Lebih lanjut Dawkins menjelaskan bahwa meme

adalah gen budaya (ide, pemikiran, sikap, dll) yang menyebar melalui peniruan, seperti lagu, gaya busana, bahkan formasi arsitektur.¹⁵ Dawkins juga menyamakan meme dengan gen yang dikenal luas dalam istilah biologi, lalu kemudian diberi nama *mimesis* yang berarti tiruan. Menurut Dawkins meme tidak jauh berbeda dengan gen. Gen biasanya digunakan untuk menjelaskan evolusi biologis. Sedangkan meme digunakan untuk menjelaskan evolusi kebudayaan yang penjelasannya meliputi segala sesuatu yang kita pelajari melalui imitasi, termasuk kosa kata, legenda, lagu, peraturan, ucapan populer, mode busana dan lain-lain.¹⁶ Dengan demikian meme adalah salah satu cara penyebaran terhadap karakter tertentu melalui sebuah konten.¹⁷

Gambar yang dijadikan meme pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi yang disampaikan oleh seseorang melalui gambar-gambar. Meme tersebut akan berkembang melalui komentar, parodi, imitasi atau hasil dari pemberitaan di media sosial, meskipun pada praktiknya ia tidak hanya hadir sebagai parodi atau

¹³ Allifiansyah, "Kaum muda, meme, dan demokrasi digital di Indonesia," 2016, 7.

¹⁴ Imron, "The Millennial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics," 59-62.

¹⁵ "Memetika sebagai Studi Kebudayaan Berbasis Evolusi | MELINTAS," 42-55.

¹⁶ "MEME THEORY (Evolusi Kebudayaan Menurut Richard Dawkins) | Risalah Hukmi - Academia.edu," 6-8.

¹⁷ Shifman, "The cultural logic of photo-based meme genres," 341.

hanya lelucon saja tetapi menjadi gaya komunikasi baru yang mampu mengandung muatan politik bahkan sarana melakukan kritik terhadap elit negara. Meme tidak hanya sebagai imitasi, peniruan tanpa ada maksud dan tujuan, namun meme dibuat, dimodifikasi dan diberimakna sedemikian rupa. Sehingga meme mampu menjadi salah satu indikator budaya masyarakat aktif digital sehingga selalu relevan untuk kajian yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat.¹⁸

Hadis Memanjangkan Pakaian Muslimah dalam Literatur Klasik

Hadis tentang memanjangkan pakaian bagi muslimah yang kemudian menyebar dalam bentuk meme hadis dalam akun instagram @ittiba.id, berdasarkan temanya dapat dikelompokkan menjadi dua. Yaitu hadis tentang batasan dalam memanjangkan pakaian bagi muslimah dan hadis tentang keutamaan memanjangkan pakaian muslimah.

Hadis tentang batasan dalam memanjangkan pakaian bagi muslimah yang dimuat dalam meme hadis ialah hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Berikut penulis paparkan hadis tersebut secara lengkap baik sanad maupun matannya:

حدثنا الحسن بن علي الخلال حدثنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن أيوب عن نافع عن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله إليه يوم القيامة فقالت أم سلمة فكيف يصنعن النساء بذيوهن ؟ قال يرخين شيئا فقالت إذا تنكشف أقدامهن قال فيرخينه ذراعا لا يزدن عليه¹⁹

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali al-Khallal berkata: telah menceritakan kepada kami Abdu al-Razaq berkata: telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah bersabda: "Barangsiapa menjulurkan kainnya dengan rasa sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat." Ummu Salamah bertanya, "Lalu apa yang harus dilakukan kaum wanita dengan *dzail* (lebih kain bagian bawah (mereka))?" beliau menjawab: "Mereka boleh memanjangkannya satu jengkal." 'Ummu Salamah kembali bertanya, "Kalau begitu telapak kaki mereka akan terlihat?" beliau bersabda: "Mereka boleh memanjangkannya sehasta, dan jangan lebih. Setelah dilakukan pelacakan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis al-Nabawi*, maka hadis ini dapat ditemukan diberbagai literatur kalsik, di antaranya ialah terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah, Sunan an-Nasa'i, Musnad Ahmad bin Hanbal dan Muwatha' Malik. Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan dalam bentuk tabel:

Judul	Bab	No.	Halaman
Kitab		Hadis	

¹⁸ Allifiansyah, "Kaum muda, meme, dan demokrasi digital di Indonesia," 2016, 152.

¹⁹ Sunan al-Tirmidzi, 716

Sunan Abu Daud	في قدر الذيل	4117	667
Sunan al-Tirmidzi	ما جاء في جر ذبول النساء	1731	716
Sunan Ibn Majah	باب ذيل المرأة كم يكون	5380	371
Sunan an-Nasa'i	ذبول النساء	5346	845
Musnad Ahmad bin HANbal	-	-	Jilid 2:5 Jilid 6:75 dan 315
Muwatha' Malik	ما جاء يف إسبال اندلرأة ثوهبا	1700	611

Berdasarkan pada informasi di atas maka hadis tentang batasan dalam memanjangkan pakaian bagi muslimah terdapat dalam kitab Sunan Abi Dawud, kitab اللباس, Bab في قدر الذيل hadis no. 4117 halaman 667, Sunan Tirmidzi, Kitab اللباس, Bab: ما جاء في جر ذبول النساء, hadis no. 1731, Sunan Nasa'i dalam kitab اللباس, Bab: ذبول النساء, hadis no. 5346 dan 5347 halaman 845, Sunan Ibn Majah, kitab اللباس, Bab: باب ذيل المرأة كم يكون hadis no. 3580 halaman 371, Musnad Ahmad bin

Hanbal jilid 2 halaman 5 dan jilid 6 halaman 75 dan 315, dan Kitab Muwatha' Malik, Kitab اللباس, Bab: ما جاء في إسبال المرأة ثوهبا, hadis no. 1700, jilid 1 halaman 611.

Para penulis literature di atas meriwayatkan hadis dalam tema ini melalui sahabat Rasulullah seperti Ibn Umar dan Ummu Salamah. Hadis ini muncul dalam berbagai meme di media sosial.

Selanjutnya hadis tentang keutamaan memanjangkan pakaian bagi muslimah, yang dimuat dalam meme hadis ialah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Berikut penulis paparkan hadis tersebut secara lengkap baik sanad maupun matannya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَارَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أُمِّ وَلَدٍ لِإِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهَا سَأَلَتْ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَتْ إِنَّ امْرَأَةً أُطِيلُ ذَيْلِي وَأَمْسِي فِي الْمَكَانِ الْقَدِيرِ. فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « يُطَيِّقُهُ مَا بَعْدَهُ »²⁰.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Muhammad bin Umarah bin Amru bin Hazm dari Muhammad bin Ibrahim dari Ummu walad Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf bahwasanya Dia pernah bertanya kepada Ummu Salamah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seraya

²⁰ Sunan Abi Dawud, 147

berkata: "Sesungguhnya saya seorang wanita yang suka memanjangkan ujung (bagian bawah) pakaian dan berjalan di tempat yang kotor." Maka Ummu Salamah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ia (bagian bawah pakaian yang kotor) tersucikan oleh tempat setelahnya (yang dilewati).

Setelah dilakukan pelacakan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis al-Nabawi*, maka hadis ini ditemukan dalam beberapa literatur kalsik seperti Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibn Majah, Ahmad bin Hanbal dan Muwatha' Malik. Berikut penulis paparkan dalam bentuk tabel:

Judul Kitab	Bab	Nomor Hadis	Halaman
Abu Dawud	في قدر الذيل	383	147
At-Tirmidzi	الوضوء من الموطأ	133	266
Ibn Majah	الأرض يطهر بعضها بعض	524	177
Muwatha' Malik	ما لا يجب منه الوضوء	41	33

Ahmad bin Hanbal			Jilid 6: 290
------------------	--	--	--------------

Berdasarkan pada informasi di atas maka hadis tentang keutamaan memanjangkan pakaian bagi muslimah terdapat dalam kitab Sunan Abi Dawud bab في قدر الذيل hadis no. 383, halaman 147, Sunan al-Tirmidzi bab الوضوء من الموطأ, Sunan Ibnu Majah bab الأرض يطهر بعضها بعض, Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 6 halaman 290 dan Muwatha' Malik bab ما لا يجب منه الوضوء, hadis nomor 65. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut maka diketahui bahwa hadis yang dijadikan dalil atau landasan dalam meme hadis tentang memanjangkan pakaian yang dimuat dalam akun instagram @ittiba.id terdapat dalam kitab-kitab induk hadis sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas. Kedua hadis di atas dijadikan sebagai dalil atau landasan oleh kreator meme hadis untuk memperkuat argumennya tentang memanjangkan pakaian bagi muslimah.

Meme Hadis Memanjangkan Pakaian bagi Muslimah: Melacak Tipologi dan Analisis Makna yang Terkandung dalam Meme

Meme hadis memanjangkan pakaian muslimah yang terdapat di media sosial khususnya akun instagram @ittiba.id tampil dengan beragam bentuk. Meme

hadis yang ditampilkan memuat hadis-hadis Rasulullah SAW dan juga keterangan visual atau teks yang memperkuat hadis tersebut. Berikut penulis paparkan beberapa varian meme hadis tentang memanjangkan pakian muslimah serta makna yang terkandung di dalamnya yang dimuat dalam akun instagram @ittiba.id:

Gambar 1. Meme hadis anjuran memanjangkan pakian.²¹



Hadis yang terdapat dalam meme tidak dimuat secara lengkap baik sanad maupun matan. Pembuat meme hanya mencantumkan terjemahan dari potongan matan hadis saja tanpa menyertakan teks Arab dari hadis tersebut. Meme hadis yang terdapat pada gambar di atas menggambarkan pakaian muslimah yang hendak dipakai ketika keluar rumah. Ikon yang menunjukkan hal tersebut ialah gambar wanita muslimah yang mengenakan gamis yang panjang melebihi

mata kaki dan dilengkapi jilbab yang dalam dan cadar. Adanya keterangan “ujung gamisku menyapu jalanan, najiskah?”, mengindikasikan bahwa pakaian muslimah tersebut haruslah menyapu jalanan seperti pakaian yang dikenakan oleh muslimah yang terdapat pada meme tersebut.

Pakaian muslimah yang terdapat dalam meme tersebut dinilai benar dan yang seharusnya dipakai oleh muslimah karena pakaiannya sudah sesuai dengan hadis yaitu lebih dari mata kaki hingga menyapu jalanan. Untuk menguatkan pendapatnya pembuat meme menambahkan hadis sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Melalui meme ini pembuat meme hendak menegaskan bahwa ukuran panjang pakaian muslimah ialah dengan tidak terlihatnya telapak kaki ketika berjalan. Ujung pakaian wanita harus panjang tidak dapat digantikan dengan kaus kaki. Tampaknya logika berfikir yang demikian dilandasi oleh pemahaman yang literal terhadap (terjemahan) hadis tersebut.

Selain bentuk di atas, meme hadis juga muncul dalam bentuk yang lain seperti:

Gambar 2. meme larangan isbal.²²

²¹<https://www.instagram.com/ittiba.id>, diakses pada hari Selasa, 13 September 2022

²²<https://www.instagram.com/ittiba.id>, diakses pada hari Selasa, 13 September 2022



Meme di atas juga tidak memuat teks hadis secara lengkap baik sanad maupun matannya. Pembuat hanya mengutip potongan terjemahan matan hadis, tanpa memuat teks Arab dan penjelasan hadis. Meme ini menggambarkan seorang muslimah yang sedang melaksanakan acara pesta pernikahan. Ikon yang menunjukkan pada hal tersebut ialah adanya tulisan "hari pernikahanku" dan juga adanya keterangan larangan dan ukuran isbal untuk pakaian wanita", mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan oleh wanita yang terdapat pada meme tersebut dinilai salah. Dengan alasan, karena wanita tersebut memakai pakaian isbal dengan kata lain pakaian yang digunakan wanita tersebut terlalu panjang dan menyalahi aturan yang terdapat dalam hadis Rasulullah SAW. Untuk menguatkan pendapat pembuat meme menambahkan terjemahan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: "ketika Rasulullah SAW menerangkan mengenai bawahan pakaian, Ummu Salamah berkata kepada Rasulullah SAW: lalu bagaimana

dengan pakaian wanita wahai Rasulullah? Beliau menjawab: hendaklah ia mengulurkan satu jengkal. Ummu Salamah bertanya lagi: "jika masih tersingkap?", satu hesta saja dan jangan lebih dari itu, jawab beliau."

Melalui meme ini, pembuat meme hendak menegaskan bahwa Isbal juga berlaku bagi wanita, yaitu jika melebihi batasan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam hadis beliau. Tidak boleh wanita memanjangkan pakaiannya melebihi ukuran yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW sekalipun hanya dipakai dalam waktu-waktu tertentu saja seperti dalam acara pernikahan dan lain-lain.

Model lain dari meme hadis ini juga muncul sebagai bentuk larangan memakai pakaian cingkrang bagi wanita, hal ini seperti yang terdapat pada meme berikut:



Gambar 3.²³: larangan cingkrang bagi wanita

Meme di samping hanya memuat isi pesan utama yang terdapat dalam hadis. Meme ini tidak memuat teks maupun terjemahan hadis baik hadis secara lengkap ataupun potongan matan hadis. Akan tetapi hanya memuat isi pesan yang terkandung dalam hadis yang dilengkapi dengan gambar. Gambar yang dicantumkan dalam meme tersebut menggambarkan isi pesan yang akan disampaikan dalam meme. Meme di atas menggambarkan seorang wanita yang keluar rumah dengan pakaian di atas mata kaki. Ikon yang menunjukkan pada hal tersebut ialah gambar wanita yang memakai rok di atas mata kaki. Adanya keterangan “untuk para muslimah cukup celananya ikhwan saja yang cingkrang rokmu jangan ikut cingkrang”, mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan oleh wanita pada meme tersebut dinilai salah.

Dengan alasan karena wanita tersebut memakai rok atau gamis di atas mata kaki. wanita tidak boleh memakai pakaian di atas mata kaki sekalipun dia telah memakai kaus kaki.

Respon Followers Terhadap Meme Hadis

Pada bagian analisis ini penulis fokus pada komentar *followers* akun instagram @ittiba.id dalam merespon meme hadis tentang memanjangkan pakaian muslimah yang diunggah di dalam akun tersebut. Karakteristik informan dalam media online berbeda dengan informan dalam metode penelitian wawancara. Dalam metode penelitian wawancara peneliti bertatap muka dan menanyakan secara langsung terkait informasi dan latar belakang seperti usia, profesi, agama, dan lain-lain. Sedangkan dalam penelitian yang melibatkan respon online, salah satu identitas yang dapat dilihat ialah nama akun pengguna. Namun demikian nama akun pengguna tidak cukup untuk dijadikan sebagai sumber informasi mengenai identitas informasi.

Ketidak jelasan inilah yang sering menimbulkan adanya anggapan bahwa pengguna internet pada dasarnya anonim.²⁴ Menurut Baran sebagaimana yang dikutip oleh Avriyanti bahwa anonimitas dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, sebagai bentuk privasi yang dapat melindungi ekspresi yang disampaikan. *Kedua*, dianggap sebagai penyebarluasan modus kejahatan melalui internet karena

²³<https://www.instagram.com/stories/ittiba.id>, diakses pada hari Sabtu, 19 November 2022

²⁴ Anonim disebut juga dengan keawaman yang biasanya mengacu kepada identitas seseorang yang tidak diketahui

tidak adanya pertanggung jawaban atas pendapat yang ditulis. Pada penelitian ini penulis sepenuhnya bergantung pada isi respon *followers* dan mengesampingkan permasalahan identitas *followers* dalam respon tersebut.

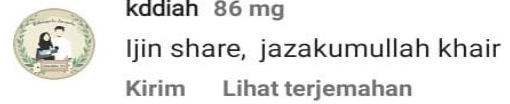
Para *followers* akun instagram @ittiba.id berbeda-beda dalam menanggapi meme hadis tentang memanjangkan pakaian yang terdapat dalam akun tersebut. Perbedaan ini disebabkan karena berbeda latar belakang dan struktur sosial dari masing-masing *followers*. Respon dari para *followers* tersebut penulis klasifikasikan dalam menjadi dua yaitu:

1. Fingsi informatif

Dari sudut pandang fungsi informatif, kitab suci (al-Qur'an dan hadis), dibaca dan dijadikan sebagai sumber informasi baik pernyataan maupun pemahaman. Baik data yang berbentuk teks maupun praktik dapat dimaknai memiliki fungsi informatif. Ketika data berbentuk teks, fungsi informatifnya dapat diamati dalam makna teks. Berikut penulis paparkan beberapa respon yang bersifat informatif dari para *followers* akun

instagram @ittiba.id terhadap meme hadis tentang memanjangkan pakaian:

Gambar 4.²⁵:komentar kddiah



Gambar 5.²⁶ Komentar alphazzz11



Kddidah dan Alphazzz11 berkomentar dengan mengucapkan "terimakasih". Adanya respon dalam bentuk komentar dengan ucapan terimakasih menunjukkan bahwa para *followers* khususnya Kddidah dan Alphazzz11 menganggap bahwa dengan adanya konten tersebut menjadi sumber informasi baginya.

Lain halnya dengan respon dari shcinichikudo yang menyatakan bahwa pesan yang dimuat dalam meme tersebut sangat bermamfaat, sebagaimana yang terdapat dalam kolom komentar berikut:

Gambar 6.²⁷ Komentar shinichikudo



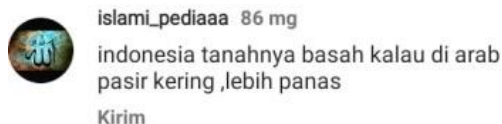
²⁵<https://www.instagram.com/>
diakses pada hari Selasa, 13 September 2022

²⁶<https://www.instagram.com/>
diakses pada hari Selasa, 13 September 2022

²⁷<https://www.instagram.com/>
diakses pada hari Selasa, 13 September 2022

Dengan adanya komentar “bermanfaat” mengindikasikan bahwa konten meme hadis tersebut diterima, meskipun tidak ada komentar yang menyatakan bahwa ia telah mengamalkan hadis tersebut. Berdasarkan komentar tersebut maka shcinichikudo menerima hadis tersebut dan tidak mempermasalahkannya, namun tidak diketahui secara pasti apakah dia sudah mengamalkannya atau tidak.

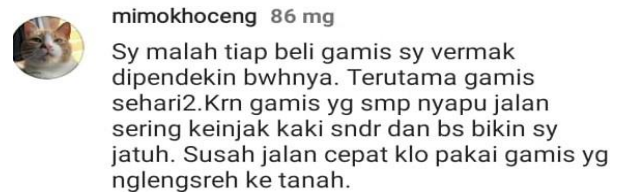
Selanjutnya ialah respon dari Islami Pedia “Indonesia tanahnya basah kalau di Arab pasir kering, lebih panas”. Respon dalam bentuk ini menunjukkan bahwa *followers* atas nama Islam Pedia hanya menerima pesan yang terdapat dalam meme namun tidak mengamalkan dan mempraktekannya. Hal ini juga didukung dengan adanya komentaar dari Islam pedia bahwa hadis itu hanya berlaku sesuai kondisi. Berikut penulis paparkan komentar dari Islam Pedia:



Gambar 27.²⁸

²⁸<https://www.instagram.com/>, diakses pada hari Selasa, 13 September 2022

Komentar yang serupa juga disampaikan oleh salah seorang *followers* dengan nama akun Mimokhoceng, dalam komentarnya Mimokhoceng mengatakan bahwa “saya malah tiap beli gamis saya vermak dipendekin bawahannya, terutama gamis sehari-hari. Karena yang sampai menyapu jalan sering keinjak kaki sendiri dan bisa bikin saya jatuh. Susah jalan cepat kalau gamis yang ngelengsreh ke tanah.” Dari respon tersebut mengindikasikan bahwa Mimokhoceng tidak mempraktekkan hadis tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut penulis paparkan komentar dari Mimokhoceng:



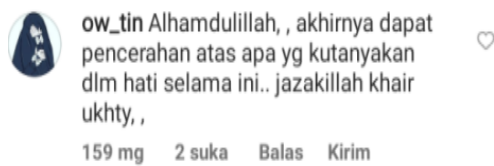
Gambar 28.²⁹

Selanjutnya respon dari *followers* yang menganggap hal tersebut dapat menambah informasi dan ilmu seputar agama Islam serta lain sebagainya. Berikut respon khalayak yang termasuk dalam kategori ini. Respon tersebut disampaikan oleh akun Aw-Tin “Alhamdulillah akhirnya dapat

²⁹ <https://www.instagram.com/>, diakses pada hari Selasa, 13 September 2022

pencerahan atas apa kutanyakan dalam hati selama ini...jazakillah khoir ukhty.” Hal yang sama juga disampaikan oleh Rezaarifiansyah “bismillah nambah ilmu ustdzah”. Berikut komentar dari kedua *followers* tersebut:

Gambar 29.³⁰ Komentar Aw_tin



Gambar 30.³¹ Komentar Rezaarifiansyah



Dari dua komentar tersebut menunjukkan bahwa hadis tersebut diterima dan dijadikan sebagai petunjuk. Namun penulis tidak menemukan adanya indikasi bahwa kedua *followers* tersebut mempraktikkan makna hadis tersebut.

2. Fungsi Performatif.

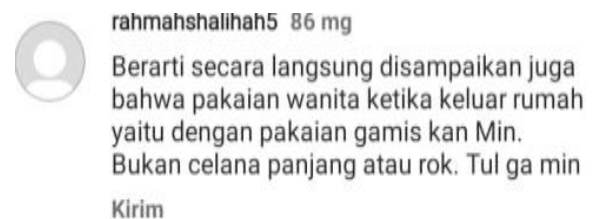
Dalam konteks fungsi performatif, interpretasi teks tidak hanya sebatas informasi, namun para penerima pesan telah mengamalkan

dan mengaplikasikan pesan tersebut dalam kehidupannya. Berikut penulis paparkan beberapa komentar dari para *followers* yang diindikasikan telah mengaplikasikan hadis tersebut dalam kehidupannya.

Gambar 7.32 Komentar Ninndhy12



Gambar 8.33 Komentar Rahmah shalihah5



Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kedua *followers* tersebut telah mengamalkan dan mengaplikasikan hadis tentang memanjangkan pakaian tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Kesimpulan

Dari uraian di atas bahwa setelah dilakukan pelacakan terhadap hadis yang

³⁰<https://www.instagram.com/>, diakses pada hari Selasa, 13 September 2022

³¹<https://www.instagram.com/>, diakses pada hari Selasa, 13 September 2022

³²<https://www.instagram.com/>, diakses pada hari Selasa, 13 September 2022

³³<https://www.instagram.com/>, diakses pada hari Selasa, 13 September 2022

dijadikan dasar dalam memanjangkan pakaian muslimah hadis tersebut terdapat dalam beberapa kita literature klasik, seperti Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah dan lain-lain.

Adapun terkait dengan meme memanjangkan pakaian dalam akun instagram @ittiba.id setidaknya terdapat tiga makna yang terkandung dalam meme hadis tersebut yaitu: *pertama*, sebagai bentuk anjuran memanjangkan pakaian muslimah sesuai dengan yang tertera dalam hadis Rasulullah SAW, yaitu dengan memanjangkannya hingga menutupi mata kaki. *Kedua*, larangan memakai pakaian isbal. Sebagaimana pada laki-laki isbal juga berlaku bagi wanita, yaitu jika ukuran bawahan pakaiannya tersebut melebihi mata kaki. Larangan tersebut berlaku pada semua keadaan. *Ketiga*, larangan cingkrang bagi wanita, larangan ini juga berlaku pada semua keadaan, dan ujung pakaian wanita tidak bisa digantikan dengan memakai kaus kaki dan lain-lain.

Selanjutnya terkait dengan respon *follower* terhadap hadis tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: informatif dan perparmotif. Fungsi informatif ialah pembaca kitab suci menjadikan pesan yang terkandung dalam meme tersebut sebagai informasi. Sedangkan dalam fungsi perfarmotif

pembaca tidak hanya menjadikan pesan yang ada dalam meme tersebut sebagai informasi namun juga ia telah mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Referensi

1. Allifiansyah, Sandy. "Kaum muda, meme, dan demokrasi digital di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2, 2016
2. ——. "Kaum muda, meme, dan demokrasi digital di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2, 2016
3. Dadah, Dadah, dan Rizal Faturrohman Purnama. "Pemahaman Azab Perspektif Hadis Di Media Sosial: Analisis Terhadap Teksual Dan Kontekstual." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 1, 2021
4. Fahrimal, Yuhdi. "Netiquette: Etika jejaring sosial generasi milenial dalam media sosial," 2018.
5. Firmansyah, Firmansyah. "KONSEP TABARRUJ DALAM HADIS: Studi Tentang Kualitas Dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita." *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2, 1 Juli 2017
6. Imron, Ali. "The Millenial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia." *Ulul Albab* 20, no. 2, 2019
7. "MEME THEORY (Evolusi Kebudayaan Menurut Richard Dawkins) | Risalah Hukmi - Academia.edu." Diakses 30 Agustus 2023
8. "Memetika sebagai Studi Kebudayaan Berbasis Evolusi | MELINTAS." Diakses 30 Agustus 2023.
9. Menciptakan penjualan melalui Social Media. Jakarta: Elex Media

- Komputindo, 2011.
10. Misbahuddin, Muhammad. "Pakaian sebagai penanda: Kontruksi identitas budaya dan gaya hidup masyarakat Jawa (2000-2016)." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 2, 2018
 11. Miski, Miski. "AMPLIFICATION OF ISLAMIC DOCTRINES IN HADITH MEMES PROHIBITION OF WOMEN TRAVELS WITHOUT A MAHRAM ON INDONESIAN SOCIAL MEDIA." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1, 30 Januari 2021
 12. — — —. "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial." *Harmoni* 16, no. 2, 2017
 13. Mukaromah, Kholila. "Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram@ mubadalah. id." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 2020
 14. Muzakky, Althaf Husein, dan Fahrudin Fahrudin. "Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial yang Baik di Era Millenial dalam Kitab Fatḥ al-Bārī Syarah Hadis al-Bukhārī." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1, 2020
 15. Parwanto, Wendi. "Pemikiran M. Syahrur Tentang Pakaian Perempuan (Dari Konfigurasi Aurat Hingga Konstruksi Hirarki Pakaian Perempuan Dalam Islam)." *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 2, no. 2, 2021
 16. Puspitarini, Dinda Sekar, dan Reni Nuraeni. "Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi." *Jurnal Common* 3, no. 1, 2019
 17. Shifman, Limor. "The cultural logic of photo-based meme genres." *Journal of visual culture* 13, no. 3 2014
 18. Zulfikar, Eko. "Anjuran Berpakaian Putih dalam Normativitas Hadis (Studi Takhrij al-Hadis dan Ma'ani al-Hadis)." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3, no. 2, 2019